

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai interferensi sebelumnya telah dilakukan. Akan tetapi fokus penelitiannya berbeda dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh orang lain mengenai interferensi akan dijadikan penelitian relevan oleh peneliti. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperkuat dan membedakan hasil penelitian yang sudah ada. Penelitian yang relevan tersebut dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.

Penelitian yang berjudul *“Interferensi Fonologi, Morfologi dan Leksikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Lisan dan Tulis Studi Kasus di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri Kecamatan Jatisrono Tahun Pelajaran 2000/2001”* dilakukan oleh Samino mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS tahun 2002. Penelitian tersebut dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama dan analisis pada kalimat dan kata yang digunakan adalah fonologi, morfologi dan leksikal. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut tidak dibahas sistem interferensi dan pembahasan lebih berhubungan dengan lafal bahasa Jawa.

Penelitian mengenai interferensi pernah dilakukan di Fakultas sastra Universitas Diponegoro oleh Murdianingsih pada tahun 2004. Penelitian dengan judul *“Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Rubrik ‘Gayeng Semarang’ di Surat Kabar Suara Merdeka”*. Penelitian

tersebut membahas tentang interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam lingkup leksikal yang terdiri atas interferensi polimorfemis dan monomorfemis. Bentuk interferensi monomorfemis terdiri atas kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan kata tugas. Sedangkan untuk interferensi bentuk polimorfemis berupa kata imbuhan, kata perulangan dan bentuk majemuk. Pada penelitian tersebut dijelaskan factor penyebab terjadinya interferensi yaitu terdapat kesengajaan penutur supaya setiap tuturannya lebih mudah dimengerti oleh pembaca dan tidak terkesan kaku sehingga tuturan menjadi lebih hidup.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada karya tulis narasi siswa. Penelitian oleh peneliti kali ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian yang pertama membahas tentang interferensi bidang fonologi, morfologi, leksikal, penelitian selanjutnya hanya fokus dibidang leksikal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang interferensi morfologi dan sintaksis pada teks narasi siswa SMP N 1 Kalibagor. Sehingga penelitian oleh peneliti kali ini berbeda jika dilihat dari tempat dan sumber data penelitiannya.

B. Landasan Teori

1. Bahasa dan Fungsi Bahasa

Menurut Parera (1993:15), bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi sekaligus menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan yang digunakan. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan bermakna konvensional yang dengannya satu kelompok masyarakat berkomunikasi antar sesama anggota. Sedangkan pendapat Darjowidjojo (2010:16), bahasa adalah suatu sistem simbol yang arbitrer yang digunakan anggota dalam masyarakat, bahasa digunakan untuk berbicara dan bercengkerama dengan orang lain, berdasarkan budaya yang mereka punyai bersama. Bahasa tidak mungkin terlepas dari keseharian manusia.

Sesuai dengan pendapat Chaer (2003: 89) bahasa merupakan media untuk menyampaikan gagasan, alat untuk berinteraksi, untuk mengekspresikan diri, dan bahasa merupakan wadah untuk menampung hasil kebudayaan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan lambang bunyi yang bermakna, digunakan oleh sekelompok manusia sebagai alat interaksi.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berkomunikasi, sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi

pengetahuan dan teknologi. Seperti yang disampaikan oleh Octavianus (2006:1), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi tetapi juga berfungsi sebagai media untuk melakukan tindakan dan cerminan budaya penuturnya.

2. Hakikat Kedwibahasaan

Warga Negara Indonesia secara umum menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa pertama maupun bahasa kedua sering digunakan secara bergantian, baik di forum formal maupun forum nonformal. Kondisi tersebut biasa disebut dengan kedwibahasaan. Istilah kedwibahasaan menurut Bloomfield (1933:56), *bilingualisme* (kedwibahasaan) adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Jadi, yang dimaksud *bilingual* menurut Bloomfield adalah seseorang yang mampu menggunakan B1 (bahasa pertama) dengan B2 (bahasa kedua) sama baiknya. Sedangkan menurut Chaer (2004:84), kedwibahasaan merupakan hal yang berkenaan dengan pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur dalam aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa seorang penutur sama baiknya secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau sekelompok masyarakat.

Kedwibahasaan muncul karena adanya kontak bahasa, hal ini sesuai dengan pendapat Weinreich (dalam Suwito, 1983:39) yang menyatakan bahwa kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian, sehingga terjadi pemindahan atau peminjaman unsur dari bahasa satu ke bahasa lain.

Deskripsi di atas memberikan pemahaman terhadap pengertian kedwibahasaan bahwa kedwibahasaan itu bersifat individu. Dengan kata lain kedwibahasaan itu merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi menggunakan dua bahasa atau lebih.

3. Morfologi Bahasa Indonesia

a. Hakikat Morfologi Bahasa Indonesia

Salah satu cabang ilmu bahasa yang erat kaitannya dengan bentuk-bentuk kata yaitu morfologi. Keraf (1984:51) morfologi adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk kata. Menurut Ramlan dalam Tarigan (2009:4) 1, morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kataserta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Maka dapat disimpulkan dari pendapat tersebut bahwa, morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan dan mempelajari tentang bentuk kata dan perubahan bentuk kata serta fungsinya, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Pada ilmu morfologi terkenal adanya kata dan morfem. Menurut Ramlan dalam Tarigan (2009:7), Morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil, satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya, sedangkan kata ialah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata.

b. Jenis-Jenis Morfem

Menurut Keraf (1984: 52), dalam bahasa Indonesia umumnya dikenal dua jenis morfem yang terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan jenis morfem yang dapat langsung digunakan untuk membina kalimat. Keraf (1984: 52) mengatakan bahwa suatu morfem bebas sudah merupakan kata, tetapi morfem bebas lebih sempit cakupannya sebab kata tidak hanya meliputi morfem bebas saja tetapi juga merupakan bentuk gabungan dari berbagai morfem. Morfem bebas sifatnya dapat berdiri sendiri. Misalnya menggunakan morfem bebas “*sepeda*” maka dapat dibentuk kalimat “*sepeda baru Andra berwarna merah*”. Contoh kalimat tersebut membuktikan bahwa morfem bebas merupakan sebuah morfem yang dapat digunakan secara langsung untuk membuat kalimat.

Morfem terikat adalah jenis morfem kedua yang terkenal dalam bahasa Indonesia. Keberadaan morfem terikat selalu ada dalam penggunaan bahasa Indonesia. Morfem terikat juga dikatakan sebagai imbuhan atau afiks. Menurut Keraf (1984: 52), morfem terikat dapat dibagi menjadi empat macam yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

c. Proses Morfologis

Proses Morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan Morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri, 1987:190). Sedangkan menurut Ramlan (2009:51), proses morfologi merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dapat disimpulkan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dengan cara menghubungkan Morfem dan satuan kata dengan morfem lainnya yang merupakan bentuk dasar.

1) Afiksasi

Menurut Chaer (1994:177), afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar berupa Morfem terikat dan dapat ditambahkan pada awal kata. Menurut Ramlan (2001:54) afiksasi ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik itu satuan berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Kridalaksana (2008:3), berpendapat bahwa afiksasi merupakan suatu proses pembentukan atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar dalam proses pembentukan kata. Afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 2001:55).

Berikut adalah jenis-jenis afiksasi:

a) Prefiks

Keraf (1984:94), prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Dengan kata lain, prefiks adalah suatu bentuk afiks yang diikatkan di depan sebuah kata dasar atau awalan. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk prefiks yang ada dalam bahasa Indonesia, antara lain:

(1) Prefiks me-

Pada umumnya penggunaan prefiks cukup dirangkaikan di depan suatu bentuk dasar saja, akan tetapi ada hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan prefiks me-. Tarigan (2009:7), terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk kata dengan menggunakan prefiks me-, yaitu jika bentuk dasar digabungkan dengan prefiks me- maka terjadi proses nasalisasi, nasal yang didapat haruslah homogram dengan fonem awal dari bentuk dasar. Jika fonem suatu kata adalah konsonan bersuara, maka fonem itu tidak luluh. Sebaliknya, bila fonem awal dari bentuk dasarnya adalah konsonan tak bersuara, maka prefiks me- mengalami perubahan. Penggunaan prefiks me- pada sebuah bentuk dasar biasanya berfungsi untuk membentuk kata kerja transitif dan intransitif. Berikut ini adalah beberapa contoh dari penggunaan prefiks me-:

me + besar > membesar, prefiks me- dalam kata membesar memiliki fungsi membentuk kata kerja intransitif, dan memiliki makna menjadi besar.

me + kecil > mengecil, mengecil prefiks me- dalam kata mengecil memiliki fungsi membentuk kata kerja intransitif, dan memiliki makna menjadi kecil.

(2) Prefiks ber-

Penggunaan prefiks ber- pada sebuah bentuk dasar tidak mendapat perubahan dalam pelafalannya kecuali bentuk dasar tersebut memiliki fonem awal /r/. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keraf (1984:92-93), pada umumnya penggunaan prefiks ber- cukup dirangkaikan saja di depan sebuah bentuk dasar dengan tidak mengalami perubahan, kecuali bila bentuk dasar dimulai dengan fonem /r/, maka ber- mengambil bentuk lain yaitu /be-/. Fungsi dari penggunaan prefiks ber- biasanya membentuk sebuah kata kerja. Berikut adalah contoh dari penggunaan prefiks ber-:

- ber + kuda > berkuda, prefiks ber- dalam kata berkuda berfungsi membentuk kata kerja, dan memiliki makna mengendarai kuda.
- ber + kebun > berkebun, prefiks ber- dalam kata berkebun berfungsi membentuk kata kerja, dan memiliki arti melakukan kegiatan di kebun.

(3) Prefiks pe-

Menurut Keraf (1984:99), pembentukan suatu kata dengan prefiks pe- memiliki perbedaan dengan prefiks per-. Prefiks pe- berfungsi untuk membentuk kata benda, sedangkan prefik per- berfungsi untuk membentuk kata kerja. Prefiks pe- memiliki beberapa bentuk variasi, misalnya: pe-, pe- + Nasal, dan per-. Misalnya seperti pelupa, pemukul, dan persempit. Dalam penggunaannya prefiks pe- memiliki perbedaan dalam proses pembentukan kata baru. Perbedaan yang pertama adalah pembentukan

suatu kata dengan prefiks pe- yang biasanya terjadi langsung pada kata benda atau kata sifat, misalnya:

pe- + laut > pelaut, prefiks pe- dalam kata pelaut memiliki fungsi pembentuk kata benda, yang bermakna orang yang bekerja di laut

pe- + marah > pemarah, prefiks pe- dalam kata pemarah memiliki fungsi membentuk kata keadaan dan bermakna orang yang marah. (Tarigan,2009:168).

Perbedaan yang selanjutnya, dalam pembentukan kata baru dengan prefiks peN- yang terjadi pada kata kerja yang telah mengalami proses pembendaan. Dengan kata lain, kata kerja yang mengandung prefiks me- yaitu kata dasar yang mendapatkan imbuhan pe- pada awal kata mendapatkan nasal seperti halnya yang terjadi pada imbuhan me-. Berikut adalah contohnya:

peN- + baca > pembaca, bermakna orang yang melakukan kegiatan membaca.

(4) Prefiks per-

Keraf (1984:101), prefiks per- juga memiliki variasi bentuk yakni pe-, terutama pada kata-kata yang memiliki fonem awal /r/. Fungsi dari penggunaan prefiks per- biasanya membentuk kata kerja. Berikut adalah beberapa contoh dari penggunaan prefiks per-:

per- + kecil > perkecil, prefiks per- dalam kata perkecil memiliki fungsi membentuk kata kerja, dan bermakna membuat sesuatu lebih kecil.

per- + lemah > perlemah, prefiks per-dalam kata perlemah memiliki fungsi membentuk kata kerja, dan bermakna membuat sesuatu menjadi lemah.

(5) Prefiks di-

Prefiks di- dalam penggunaannya tidak mengalami perubahan bentuk dan memiliki fungsi membentuk kata kerja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keraf (1984:105), bahwa sesudah mengalami perkembangan dan secara analogi dipaksakan maka bentuk-bentuk kata kerja yang menggunakan prefiks di- lebih mirip dengan bentuk pasif (...). Berikut adalah contoh dari penggunaan prefiks di-:

- di- + minum > diminum, prefiks di- pada kata diminum memiliki fungsi membentuk kata kerja pasif, yang bermakna melakukan suatu tindakan.
- di- + cabut > dicabut, prefiks di- pada kata dicabut memiliki fungsi membentuk kata kerja pasif, yang bermakna melakukan suatu tindakan.

(6) Prefiks ke-

Keraf (1985:105) prefiks ke- memiliki dua fungsi, yaitu membentuk kata bilangan (kata bilangan memiliki dua jenis yaitu bilangan tingkat dan bilangan kumpulan) dan membentuk kata benda yang memiliki arti: yang di-, namun prefiks ke- dalam bahasa Indonesia sudah tidak produktif lagi karena hanya terbatas pada beberapa kata itu saja. Berikut adalah contoh dari penggunaan prefiks ke-:

- a) Prefiks ke- sebagai pembentuk bilangan
 - ke- + tujuh > ketujuh, prefiks ke- pada kata ketujuh memiliki arti urutan nomor tujuh .
 - ke- + delapan > kedelapan, prefiks ke- pada kata kedelapan memiliki arti urutan nomor delapan.
- b) Prefiks ke- sebagai pembentuk kata benda
 - ke- + kasih > kekasih, prefiks ke- pada kata kekasih memiliki arti yang dikasih.
 - ke- + bab > kebab, prefiks ke- pada kata kebab memiliki arti makanan tradisional dari Timur Tengah.

(7) Prefiks ter-

Menurut Keraf (1984:105-106), prefiks ter- merupakan prefiks yang berfungsi sebagai kata kerja dan kata sifat. Prefiks ter- yang menyatakan aspek dan menyatakan perbandingan. Prefiks ter-memiliki beberapa alomorf yaitu: ter-; dan te- dan beberapa kata prefiks ter-mendapatkan proses asimilasi dan menjadi ter-. Contoh penggunaan prefiks ter-, yaitu:

ter- + tabrak > tertabrak, prefiks ter-dalam kata tertabrak berfungsi membentuk kata kerja yang menyatakan aspek perfektif.
ter- + cantik > tercantik, prefiks ter-dalam kata tercantik berfungsi membentuk kata sifat, yang bermakna yang paling cantik.

b) Sufiks

Sufiks atau akhiran merupakan morfem terikat yang terletak di akhir suatu bentuk dasar. Biasanya kata yang terbentuk akibat mendapatkan sufiks dapat berupa kata benda, kata kerja, atau kata sifat. Dalam bahasa Indonesia terdapat berbagai macam sufiks, diantaranya yaitu:

(1) Sufiks -an

Sufiks -an merupakan morfem terikat yang tidak mengalami perubahan bentuk ketika digabungkan dengan bentuk dasar (Keraf, 1984:110). Fungsi dari kata yang terbentuk dari sufiks -an membentuk kata benda. Berikut beberapa contoh penggunaan sufiks -an:

Pakai + -an > pakaian, sufiks-an dalam kata pakaian berfungsi membentuk kata benda, dan kata tersebut bermakna sesuatu yang bisa dipakai.

Minum + - an > minuman, sufiks-an dalam kata minuman berfungsi membentuk kata benda dan kata tersebut bermakna sesuatu yang dapat diminum.

(2) Sufiks -i

Sufiks - i merupakan morfem terikat yang tidak dapat mengalami perubahan ketika digabungkan dengan bentuk dasar. Sufiks -i memiliki fungsi pembentuk kata kerja (Keraf, 1984:111). Berikut adalah penggunaan sufiks-i diantaranya:

Kasih + -i > kasih, sufiks-i pada kata kasih berfungsi membentuk kata kerja, yang bermakna mengasihi.

Hormat + -i > hormati, sufiks -i pada kata hormati membentuk kata kerja, yang bermakna melakukan kegiatan penghormatan.

(3) Sufiks -kan

Sufiks -kan adalah suatu morfem terikat yang ketika digabungkan dengan bentuk dasar tidak mengalami perubahan bentuk. Sama halnya dengan sufiks-i, sufiks-kan memiliki fungsi sebagai pembentuk kata kerja, tetapi kedua akhiran itu mengandung suatu perbedaan terutama dalam hubungan dengan objeknya (Keraf, 1984:112). Contoh penggunaan sufiks-kan:

Mengambil + -kan > mengambilkan, sufiks-kan dalam kata mengambilkan berfungsi membentuk kata kerja yang bermakna melakukan suatu kegiatan untuk orang lain.

Menjual + - kan > menjualkan, sufiks-kan dalam kata menjualkan berfungsi membentuk kata kerja yang bermakna melakukan suatu kegiatan untuk orang lain.

(4) Sufiks -nya

Menurut Keraf (1984:113), terdapat di macam bentuk -nya, yaitu 1) -nya sebagai kata ganti orang ketiga tunggal (baik sebagai pelaku atau pemilik) dan bukan merupakan sebuah akhiran, dan 2) -nya berfungsi sebagai akhiran. Bentuk sufiks -nya sebagai kata ganti orang ketiga atau tunggal, menyatakan makna pelaku atau pemilik, sedangkan sufiks-nya sebagai akhiran memiliki fungsi pertama untuk mengadakan transposisi atau perubah bentuk kata lain menjadi kata benda, fungsi kedua untuk menjelaskan kata yang berada di depannya, fungsi ketiga untuk menjelaskan situasi. Berikut adalah contoh penggunaan sufiks -nya:

sepeda + - nya > sepedanya, contoh kalimat Aldo kehilangan sepedanya, sufiks-nya dalam kata sepedanya berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga.
turun + - nya > turunnya, contoh kalimat " Turunnya harga BBM membuat pengendara bermotor senang", sufiks-nya dalam kata turunnya berfungsi membentuk kata benda.

(5) Sufiks -man, -wan, dan -wati

Sufiks -man, -wan, dan -wati merupakan sufiks yang berasal dari bahasa Sansekerta. Bentuk sufiks -wati digunakan untuk menunjukkan perempuan, sedangkan sufiks -man dan - wan digunakan untuk menunjukkan laki-laki. Berikut adalah contoh dari penggunaan sufiks -man-wan dan-wati:

seni + - man > seniman, sufiks-man dalam kata seniman menunjukkan pekerja seni laki-laki.
karya + -wati > karyawati, sufiks -wati pada kata karyawati berfungsi untuk menunjukkan benda jenis betina yang bermakna seorang pekerja wanita.

(6) Sufiks -nda atau -anda

Bentuk sufiks -nda atau -anda memiliki perbedaan dalam penggunaannya terhadap akhiran kata dasar. Sufiks -nda digunakan pada kata dasar yang berakhir pada bunyi vokal, sedangkan sufiks -anda digunakan pada bentuk dasar yang berakhir dengan bunyi konsonan (Keraf, 1984:115). Sufiks -nda atau-anda berfungsi untuk menunjukkan penghormatan kepada sesuatu dan menyatakan hubungan kekeluargaan. Berikut adalah contoh penggunaannya:

Ayah + -anda > ayahanda, sufiks-anda pada kata ayahanda berfungsi untuk menunjukkan penghormatan, sufiks tersebut tidak mengubah makna dari bentuk dasarnya.

Ibu + -nda > ibunda, sufiks -nda pada kata ibunda berfungsi untuk menunjukkan penghormatan sufiks tersebut tidak mengubah makna dari bentuk dasarnya.

(7) Sufiks-sufiks asing

Sufiks-sufiks asing merupakan sufiks yang diambil dari bahasa asing dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sufiks-sufiks asing ini memiliki beberapa fungsi, dimana ada yang disarankan sebagai akhiran dan juga ada yang tidak disarankan sebagai akhiran. Penggunaan sufiks asing dalam suatu kata memiliki fungsi untuk membentuk kata kerja dan membentuk suatu kata benda. Menurut Keraf (1984:115), ada beberapa bentuk sufiks asing yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia, seperti: -isme, -is, -er, -if, -ir, -il. Contoh yang sering kita temukan adalah sufiks asing berupa -isme seperti:

Nasional + -isme > nasionalisme.

c) Konfiks

(1) Konfiks per-an

Konfiks per-an merupakan morfem terikat yang mengalami beberapa variasi bentuk tergantung dengan bentuk dasar yang didekatinya.

Konfiks per-an memiliki fungsi untuk membentuk kata benda. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan konfiks per-an:

per- + lantik + - an > pelantikan, konfiks per-an pada kata pelantikan berfungsi sebagai pembentuk kata benda yang bermakna menyatakan peristiwa itu sendiri.

per- + atur + - an > peraturan, konfiks per-an pada kata peraturan berfungsi untuk membentuk kata benda, yang bermakna menyatakan hasil perbuatan.

(2) Konfiks ke-an

Konfiks ke-an merupakan morfem terikat yang ketika digabungkan dengan bentuk dasar tidak mengalami perubahan bentuk. Menurut Keraf (1984:116), konfiks ke-an pada umumnya berfungsi untuk membentuk kata benda. Konfiks ke-an juga memiliki arti yang berbeda tergantung bentuk dasar yang digabungkan denganya. Berikut adalah contoh dari penggunaan konfiks ke-an diantaranya:

ke- + duta + -an > kedutaan, konfiks ke-an pada kata kedutaan berfungsi membentuk kata benda yang bermakna menyatakan suatu tempat.

ke + lupa + -an > kelupaan, konfiks ke-an pada kata kelupaan berfungsi membentuk kata benda yang menyatakan suatu hal yang tidak disengaja.

(3) Konfiks peN-an

Konfiks peN-an hanya memiliki satu fungsi yaitu sebagai pembentuk kata nomina, dan sebenarnya kata yang berafiks peN-an adalah

hasil dari nominalisasi dari kata yang berafiks meN-, baik yang disertai afiks -i atau -kan, maupun tidak (Ramlan, 2001:162). Bentuk dasar dari konfiks peN-an adalah pokok kata, verba, dan nomina. Berikut adalah contoh penggunaannya:

peN++berontak+-an > pemberontakan, konfiks peN-an pada kata pemberontakan berfungsi membentuk kata nomina.

peN++tulis+an > penulisan, konfiks peN-an pada kata penulisan berfungsi membentuk kata nomina.

d) Infiks

Infiks adalah salah satu jenis dari Morfem terikat. Infiks biasanya disisipkan pada bentuk dasar, antara konsonan pertama dan vokal pertama. Menurut Keraf (1984:118), infiks tidak produktif lagi sebab pemakaiannya terbatas pada beberapa kata kerja saja, dan infiks di dalam bahasa Indonesia hanya ada tiga yaitu -el-, -rel-, dan -em-. Bentuk infiks tidak berubah dalam penggunaannya ketika digabungkan dengan unsur lain. Fungsi infiks umumnya untuk membentuk kata-kata baru dan biasanya tidak berbeda jenis katanya dengan jenis kata bentuk dasarnya.

2) Reduplikasi

Reduplikasi atau biasa disebut dengan kata ulang. Menurut Ramlan (2001:63), proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Reduplikasi atau kata ulang memiliki berbagai macam jenis.

Keraf (1984:120) mengatakan bahwa setidaknya ada empat jenis kata ulang meliputi:

a) Suku Kata Awal

Ulangan atas suku kata awal bisa disebut juga dwipurwa. Menurut Keraf (1984:68) dalam bentuk perulangan macam ini, vokal dari suku kata awal mengalami pelemahan dan bergeser ke posisi tengah menjadi e (pepet). Berikut adalah contoh dari ulangan atas suku awal, yaitu:

tanaman > tetaneman 'tanam-tanaman'
tatangga > tetangga 'orang yang tinggal bersebelahan'
luluhur > leluhur 'orang yang diagungkan'
luluasa > leluasa 'bebas'

b) Perubahan Fonem

Menurut Keraf (1984:72) mengatakan bahwa jenis kata ulang yang ketiga sebenarnya termasuk jenis pengulangan yang terjadi atas seluruh suku kata namun terjadi perubahan suara pada suatu fonem atau lebih. Jenis pengulangan ini disebut dwilingga salin suara. Berikut adalah contoh pengulangan dengan perubahan fonem:

gerak-gerak > gerak-gerik 'tingkah laku'
sayur-sayur > sayur mayur 'sayuran yang lebih dari satu macam'
ramah-ramah > ramah tamah 'sifat sangat ramah'

c) Ulangan Seluruh Bentuk Dasar

Menurut Keraf (1984:77) jenis pengulangan ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu ulangan berupa kata dasar disebut dwilingga, dan ulangan atas bentuk dasar berupa kata jadian berimbuhan. Contoh dari

ulangan atas seluruh bentuk dasar berupa kata dasar adalah sebagai berikut:

Mobil > mobil-mobil 'banyak mobil'
anak > anak-anak 'banyak anak'
rumah > rumah-rumah 'banyak rumah'

d) Ulangan dengan Mendapatkan Imbuhan

Jenis kata ulang yang terakhir adalah ulangan dengan mendapat imbuhan atau bisa disebut dengan kata ulang berimbuhan. Menurut Keraf (1984:80) ulangan berimbuhan mendapat imbuhan pada lingga pertama maupun lingga kedua. Contoh ulangan dengan mendapat imbuhan seperti:

jalan > berjalan-jalan 'melakukan kegiatan jalan jalan-jalan'
tarik > tarik-menarik 'melakukan kegiatan saling tarik'
kejar > berkejar-kejaran 'melakukan kegiatan saling kejar'

3) Pemajemukan

Dalam bahasa Indonesia sering kita jumpai gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. Hasil dari penggabungan dua kata tersebut biasa disebut kata majemuk. Menurut Ramlan (2001:76) kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Ciri-ciri bentuk majemuk dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi sifat konstruksi dan sifat unsurnya (Muslich, 2009:59). Bentuk majemuk memiliki sifat konstruksi yang pekat, sehingga tidak dapat disisipi diantara tiap unsurnya. Contohnya seperti rumah sakit, meja makan, mata kaki, rumah tangga.

4) Pemendekan

Abservasi atau lebih dikenal dengan istilah pemendekan merupakan suatu proses morfologis bahasa Indonesia. Abservasi adalah proses morfologis yang berupa pemenggalan beberapa bagian dari kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2001:1). Pada umumnya dalam bahasa Indonesia bentuk pemendekan terjadi karena kebutuhan yang mendesak untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Kridalaksana (1988:58) juga mengatakan bahwa pemendekan merupakan leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks (pemendekan) atau akronim atau singkatan. Contohnya seperti kata Bapak menjadi Pak; Ibu menjadi Bu; Anak menjadi Nak; Surat Izin Mengemudi menjadi SIM; Buku Pemilik Kendaraan Bermotor menjadi BPKB

4. Morfologi Bahasa Jawa

Morfologi Bahasa Jawa dan morfologi Bahasa Indonesia tidak jauh berbeda. Proses Morfologisnya pun tidak jauh berbeda antara proses morfologis Bahasa Indonesia dengan proses morfologis Bahasa Jawa. Menurut Cahyono (1995:145) morfologi di dalam Bahasa Jawa merupakan proses pembentukan kata dengan menghubungkan Morfem yang satu dengan morfem yang lain, yang merupakan bentuk dasarnya. Proses Morfologis dalam bahasa Jawa dapat dibagi menjadi empat macam (Marsono, 2007:3).

Proses morfologis tersebut diantaranya:

a. Afiksasi

Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Dengan kata lain, afiksasi adalah proses pembubuhan imbuhan pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata (Cahyono, 1995:145). Berikut merupakan penjelasan mengenai afiks:

1) Prefiks

Prefiks atau biasa juga disebut ater-ater dalam Bahasa Jawa adalah afiks yang diimbuhkan di depan bentuk dasar (Marsono, 2007:3). Contoh:

- A. N-+gawe = nggawe 'membuat'
- B. a-+ kembang= akembang 'berbunga'
- C. dak-+gawa = dakgawa 'kubawa'
- D. Ke-+thuthuk= kethuthuk 'terpukul'
- E. sa-+ wulan =sewulan 'satu bulan'

(1) Prefiks N-

Contoh a) merupakan salah satu bentuk penambahan prefiks (ater-ater) dalam bahasa Jawa, yaitu kata dasar gawe yang mengalami imbuhan prefiks N- beralomorf ng, sehingga membentuk kata nggawe. Prefiks N- atau prefiks nasal memiliki empat bentuk alomorf yaitu ng-/ny-/n-/m-, kata-kata yang bentuk dasarnya berawal dengan konsonan (k, c, th, t, p, dan s) bila mendapatkan prefiks nasal konsonan tersebut hilang atau luluh (Marsono, 2007:5).

(2) Prefiks a-

Contoh b) merupakan salah satu bentuk penambahan prefiks a- pada kata dasar kembang. Marsono (2007:5), menjelaskan bahwa dalam penggunaan prefiks a- pada kalimat tidak perlu dimunculkan (dapat ditinggalkan).

(3) Prefiks dak-

Contoh c) merupakan salah satu bentuk penambahan prefiks dak- pada kata dasar gawa yang membentuk kata dakgawa. Prefiks dak- berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif bagi persona pertama atau orang pertama (Marsono, 2007:7).

(4) Prefiks ke-

Contoh d) merupakan salah satu bentuk penambahan prefiks ke- pada kata dasar thuthuk menjadi kata kethuthuk. Marsono (2007:8), menjelaskan bahwa prefiks ke- berfungsi menyatakan perbuatan yang dilakukan tidak sengaja.

(5) Prefiks sa-

Contoh e) merupakan salah satu bentuk penambahan prefiks sa- pada kata dasar wulan sehingga membentuk kata sewulan. Prefiks sa- memiliki tiga bentuk sebagai alomorfnya, yaitu prefiks 1) sa- yang sering bervariasi dengan se- dan su-, 2) s-, dan 3) sak- (Marsono, 2007:9).

2) Infiks

Infiks atau dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan istilah seselan merupakan afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar. Berikut adalah contoh infiks atau seselan dalam bahasa Jawa:

(1) Infiks -r-

Infiks -r- mempunyai dua bentuk sebagai alomorfnya, yaitu -r- dan -kr- (Marsono, 2007:12). Contoh:

-r- + gemet = gremet 'merayap'.

(2) Infiks -l-

Marsono (2007:12) menjelaskan bahwa infiks -l- memiliki dua bentuk alomorfnya, yaitu -l- dan -kl-. Berikut adalah contoh penggunaan infiks -l-:

-l- + sundup = slundup 'masuk'

(3) Infiks -in-

Sufiks -n- memiliki dua bentuk sebagai alomorfnya yaitu -in- dan -ing- (terdapat bentuk -ing- apabila bentuk dasarnya berawal huruf vokal), (Marsono, 2007:13-14). Contoh:

-in- + gawa = ginawa 'dibawa'.

-in- + ambah = ingambah 'dilewati'

(4) Infiks -um-

Infiks -um- memiliki tiga bentuk alomorfnya yaitu -um-/m-/kum disisipkan pada kata yang berawalan dengan b, maka b akan bervariasi dengan g (Marsono, 2007:14-15). Contoh:

-um- + bagus = gumagus 'merasa tampan'

- um- + ayu = kumayu 'merasa cantik'
- um- + dugi = dumugi 'sampai, tiba'.

3) Sufiks

Sufiks atau panambang adalah afiks yang diimbuhkan di belakang bentuk dasar dalam bahasa Jawa. Contoh:

- a. -e + sikil = sikile 'kakinya'
- b. -i + nandur = nanduri 'menanami'
- c. -ake + nyumed = nyumedake 'menyalakan'
- d. -a + mangkat = mangkata 'berangkatlah'
- e. -an + pupur = pupuran 'berbedak'

(1) Sufiks -e

Marsono (2007:17) menjelaskan bahwa sufiks -e bervariasi dengan -ing dan mempunyai dua bentuk sebagai alomorfnya, yaitu -e/ -ing- dan -ne/ -ning, sufiks -e yang bervariasi dengan -ing terdapat pada kelompok kata yang terdapat pada kalimat ngkoko (dhuwure) dan kalimat krama (dhuwuring). Contoh lain penggunaan sufiks -e yaitu:

-e + sikil = sikile 'kakinya'.

(2) Sufiks -i

Kata nanduri pada contoh b) di atas merupakan penambahan sufiks -i pada kata dasar nandur. Sufiks -i mempunyai dua bentuk alomorfnya yaitu -i dan -in, terdapat bentuk -i apabila bentuk dasar berakhiran dengan konsonan dan terdapat bentuk -ni apabila bentuk dasar berakhiran vokal (Marsono, 2007:18).

(3) Sufiks -ake

Contoh c) merupakan penambahan sufiks -ake pada kata dasar nyumed sehingga membentuk kata nyumedake. Sufiks -ake memiliki dua

bentuk sebagai alomorfnya yaitu -ake dan -kake, terdapat bentuk -ake apabila bentuk dasarnya berakhir dengan konsonan dan terdapat bentuk -kake apabila bentuk dasarnya berakhir dengan huruf vokal (Marsono, 2007:19).

(4) Sufiks –a

Kata mangkata yang terdapat pada contoh d) di atas, merupakan penambahan sufiks -a pada kata dasar mangkat. Sufiks -a dapat ditambahkan pada kata dasar yang berakhiran dengan konsonan maupun vokal (Marsono, 2007:21).

(5) Sufiks –an

Contoh e) pada contoh di atas merupakan penambahan sufiks-an pada kata dasar bedak yang membentuk kata bedakan. Marsono (2007:24) menjelaskan bahwa sufiks -an memiliki tiga bentuk alomorfnya yaitu -an/-nan/-n-, terdapat bentuk -an apabila bentuk dasarnya berakhir dengan konsonan, terdapat bentuk -n apabila bentuk dasarnya berakhir dengan vokal yang disertai dengan proses morfonemis, dan bentuk -nan terdapat pada kata tatanan (-an+ tata).

4) Konfiks

Konfiks adalah afiks yang diimbuhkan di depan dan di belakang bentuk dasar. Contoh:

- (1) pa-/-an + lungguh= palungguhan 'tempat duduk'
- (2) ka-/-an + pinter= kepinteran 'kepandaian'
- (3) ke-/-an + banjir = kebanjiran 'kebanjiran'
- (4) sa-/-e + bubar= sabubare 'setelah selesai'

(1) **Konfiks pa-/-an**

Contoh a) di atas merupakan penambahan konfiks pa-/-an pada kata lungguh yang membentuk kata palungguhan. Konfiks pa-/-an terdiri atas prefiks pa- dan sufiks -an, maka pembentukannya juga mengikuti proses pembentukan kata prefiks pa- dan -an (Marsono, 2007:28).

(2) **Konfiks ka-/-an**

Kata kapinteran pada contoh b) merupakan penambahan konfiks ka-/-an pada kata dasar pintar. Marsono (2007:31) menjelaskan bahwa konfiks ka-/-an mempunyai tiga bentuk alomorfnya yaitu ka-/-an, ka-/-n-, ku-/-an, terdapat bentuk ka-/-an apabila bentuk dasarnya tidak diwakili dengan huruf e dan tidak diakhiri dengan huruf vokal, dan terdapat ka-/-an apabila bentuk dasarnya berawalan konsonan dan berakhir vokal, dan terdapat bentuk ku-/-an apabila bentuk dasar diawali dengan huruf e.

(3) **Konfiks ke-/-an**

Contoh c) merupakan penambahan konfiks ke-/-an pada kata dasar banjir sehingga membentuk kata kebanjiran. Konfiks ke-/-an memiliki tiga bentuk sebagai alomorfnya yaitu ke-/-an apabila bentuk dasar dan akhirnya berakhir konsonan, ke-/-n- apabila bentuk dasarnya berakhir vokal, dan k-/-an apabila bentuk dasar berawalan vokal (Marsono, 2007:33).

(4) **Konfiks sa-/-e**

Kata sabubare pada contoh d) terbentuk dari penambahan konsonan sa-/-e pada kata dasar bubar. Marsono (2007:34) menjelaskan bahwa konsonansa-/-e mempunyai dua bentuk alomorf, yaitu sa-/-e

apabila bentuk dasar berakhir dengan konsonan dan sa-/-ne apabila berakhir dengan vokal.

b. Reduplikasi

Reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 1994:182). Reduplikasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu reduplikasi parsial dan reduplikasi penuh. Dalam bahasa Jawa tradisional, reduplikasi parsial dibedakan menjadi dua, yaitu reduplikasi suku pertama (dwipurwa) dan reduplikasi suku terakhir (dwiwasana) (Marsono, 2007:36). Contoh reduplikasi pertama (dwipurwa) adalah kata lelara (r+lara) yang memiliki arti penyakit dan contoh reduplikasi terakhir (dwiwasana) adalah kata jegeges (R+jeges) yang memiliki arti tertawa terus.

Reduplikasi penuh adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar secara penuh. Reduplikasi penuh dibagi menjadi dua yaitu reduplikasi penuh tanpa variasi bunyi dan reduplikasi penuh dengan variasi bunyi (Marsono, 2007:37). Contoh reduplikasi penuh tanpa variasi bunyi adalah kata bocah-bocah memiliki arti anak-anak yang terbentuk dari kata dasar bocah (R+bocah). Contoh reduplikasi penuh dengan variasi bunyi adalah kata gonta-ganti yang memiliki arti sering berganti, kata tersebut terbentuk dari kata dasar ganti dalam bahasa Jawa (R+ganti).

c. **Komposisi**

Komposisi adalah proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar baik yang bebas maupun terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru (Chaer, 1994:185). Dalam bahasa Jawa pemajemukan dibedakan menjadi 2 yaitu 1) Tembung Camboran utuh (komposisi sempurna), dan 2) Tembung Camboran Tugel (komposisi tidak sempurna) (Sasangka, 2008:113-114). Tembung Camboran utuh atau komposisi sempurna adalah kata majemuk yang unsur-unsurnya berupa kata-kata yang masih utuh, contoh:

- a. Wong tua 'orang tua, ayah-ibu, guru'
- b. Nagasari 'makanan terbuat dari tepung beras di dalamnya berisi pisang'
- c. Gantung siwur 'nama keturunan ketujuh ke atas atau ke bawah'
- d. Balung kuwuk 'makanan dari singkong'

5. **Sintaksis Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa**

Sintaksis merupakan cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Menurut Ramlan (1970:57), sintaksis merupakan bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frasa dan kalimat. Menurut Verhaar (1985:70), sintaksis adalah bidang ilmu bahasa yang menyelidiki semua hubungan antar-kata dan antar-kelompok kata (atau antar-frase) dalam satuan dasar sintaksis. Menurut Chaer (2003:206), sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan suatu bidang ilmu bahasa yang

mempelajari dan menyelidiki struktur kalimat, klausa, dan frasa sebagai satuan ujaran.

a. Struktur Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap serta diikuti oleh intonasi akhir. Struktur kalimat merupakan satuan gramatik terkecil. Secara umum struktur kalimat terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Menurut Alwi, dkk (2003:322) ada enam pola kalimat dasar. Keenam pola kalimat tersebut adalah:

- a. S-P (orang itu sedang tidur)
- b. S-P-P (Ayah membeli mobil baru)
- c. S-P-Pel (Zikri menjadi ketua kelas)
- d. S-P-Ket (Kami tinggal di Jogja)
- e. S-P-O-Pel (Dia mengiriminya uang)
- f. S-P-O-Ket beliau memperlakukan kami dengan baik)

Dalam bahasa Jawa, struktur kalimatnya tidak berbeda jauh dengan struktur kalimat yang ada dalam bahasa Indonesia. Unsur pokok kalimat dapat terdiri dari Jejer-Wasesa-Lesan (Subjek-Predikat-Objek), dan juga dapat dilekati Katrangan (Keterangan) sehingga kalimat menjadi lebih jelas (Purwadi, dkk, 2005:210). Contoh kalimat dalam bahasa Jawa Bocah mangan Bakso Nang restoran (Jejer-Wasesa-Lesan).

b. Struktur Klausa

Klausa merupakan satuan gramatik yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek (S) dan predikat (P). Klausa juga terkadang dilengkapi dengan objek

(O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Klausa tidak dapat berdiri sendiri dan klausa tidak memiliki intonasi akhir seperti kalimat. Menurut Oka (1994:26) kaidah penulisan klausa antara lain tidak diakhiri tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru. Klausa bisa berdiri terdiri S, P, (O), (Pel), (Ket), tanda kurung menandakan bahwa apa yang terdapat di dalamnya bersifat manasuka, artinya boleh ada dan boleh juga tidak (Ramlan, 2005:23). Klausa dalam bahasa Jawa memiliki struktur yang sama dengan klausa Bahasa Indonesia. Klausa bahasa Jawa juga sekurang-kurangnya terdiri dari Jejer/Subjek dan Wasesa/Predikat.

Contoh: para tamu masuk ke ruang tamu

(S) (P) (Ket)

Awake wong kae gedhe banget

(S) (P)

c. Struktur Frasa

Menurut Parera (2009:54), frasa suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam sebuah bentuk pola dasar kalimat maupun tidak. Frasa berbeda dengan klausa dan kalimat. Sebuah frasa sekurang-kurangnya terdiri dari dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk adalah bagian dari unsur-unsur yang membentuk frasa itu. Frasa bersifat nonpredikatif dan makna frasa sesuai konteks (gramtikal). Nonpredikatif bermakna bahwa kedua unsur pembentuk frasa tidak berkedudukan subjek-predikat maupun predikat-objek. Maka struktur frasa tidak dapat diuraikan dengan pasti.

Menurut Ramlan (2005:145), berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori, frasa dapat digolongkan menjadi empat, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan, frasa keterangan, dan frasa depan. Dalam bahasa Jawa, frasa yang ada sama dengan frasa bahasa Indonesia. Sasangka (2008:132), menyebutkan bahwa berdasar golongannya ada enam macam frasa aran (frasa nomina), frasa kriya (frasa verba), frasa wilangan (frasa bilangan), frasa karangan (frasa adverbial), frase kaanan (frasa adjektiva), dan frase sesulih (frasa nominal). Frasa nominal struktur atau unsur pembentuknya terdiri dari nomina+nomina, contoh: ayah ibu, pakdhe budhe, nomina+kata/frasa verbal, contoh: acara terakhir, umah anyar. Nomina+bilangan contoh: petani dua orang, tukang becak telu. Nomina+keterangan, contoh: orang tadi, koran wingi. Nomina+frasa depan, contoh: kiriman untuk ibu, sepur menuang Jakarta.

6. Interferensi

a. Pengertian Interferensi

Interferensi merupakan topik dalam sosiolinguistik yang terjadi akibat penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Interferensi dapat dikatakan transfer negatif yang terjadi pada diri masyarakat bilingual yang timbul karena adanya kontak dua bahasa. Sehingga interferensi merupakan suatu penyimpangan penggunaan norma bahasa secara individual. Menurut Chaer (1998: 159-160), interferensi merupakan penyimpangan dalam penggunaan suatu bahasa dengan memasukkan system bahasa lain.

Banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli untuk memberikan pengertian tentang masalah interferensi. Namun, istilah interferensi pertama kali dikemukakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Menurut Hartman dan Stork memberikan batasan seperti yang dikutip Alwasilah, yang mengatakan bahwa interferensi itu bisa terjadi bentuk lisan (ucapan) ataupun tulisan, terutama pada pelajar bahasa kedua (Alwasilah,1985:131).

Menurut Weinreich dalam Suwito (1983:39), terdapatnya penyimpangan norma suatu bahasa yang terjadi pada tuturan seseorang disebabkan adanya keakraban dengan lebih dari satu bahasa, atau sebagai akibat terdapatnya kontak bahasa yang dimaksud, itu yang dinamakan interferensi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan topik dalam sosiolinguistik yang terjadi akibat penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Dengan kata lain interferensi merupakan pemakaian suatu unsur kebahasaan yang satu kedalam bahasa yang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kebiasaan masyarakat bilingual ketika menggunakan bahasa pertama yang diterapkan dalam bahasa kedua, baik dalam tuturan lisan maupaun tulisan.

b. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Faktor penyebab terjadinya interferensi telah dikemukakan oleh beberapa ahli salah satunya yaitu menurut Chaer dan Agustina (2004:114) menjelaskan

kesamaan alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Sedangkan menurut Weinrich (1970:64-65) penyebab terjadinya interferensi antara lain: 1) kedwibahasaan para peserta tutur, 2) tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, 3) tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan, 4) menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, dan 5) kebutuhan akan sinonim. Pendapat tersebut serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hartman dan Stork, akan tetapi Hartman dan Stork menambahkan satu faktor penyebab terjadinya interferensi yaitu terbawanya penggunaan bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua (dalam Mustakim, 1994:15).

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penyebab timbulnya interferensi yaitu adanya kesamaan alih kode dan campur kode dalam suatu masyarakat tutur yang dapat diperjelas menjadi enam poin yaitu: 1) kedwibahasaan para peserta tutur, 2) tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, 3) tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan, 4) menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, 5) kebutuhan akan sinonim, dan 6) pengaruh kebiasaan penggunaan bahasa pertama.

c. Bentuk-Bentuk Interferensi

Menurut Chaer (1994: 66) interferensi meliputi semua komponen kebahasaan diantaranya dibidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Di dalam sebuah karangan sering kali ditemukan adanya interferensi di bidang morfologi dan sintaksis.

1) Interferensi dalam Bidang Fonologi

Interferensi dalam bidang fonologi kerap kali ditemukan pada penutur yang berasal dari Jawa. Penutur yang menggunakan bahasa pertamanya bahasa Jawa sedangkan bahasa keduanya Bahasa Indonesia seringkali menambahkan bunyi nasal pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/ seperti /mBogor/, /nGresik/, /nJember/.

2) Interferensi dalam Bidang Morfologi

Menurut Suwito (1983:55) interferensi dalam bidang morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata, suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Afiks-afiks suatu bahasa tertentu digunakan untuk membentuk suatu kata pada bahasa yang digunakan. Contohnya seperti *ketabrak*, *kejebak*, *kebesaran*, dan *kemahalan* dalam Bahasa Indonesia mengandung interferensi bidang morfologi. Imbuan-imbuan yang digunakan pada kata-kata tersebut merupakan imbuan yang digunakan dalam Bahasa Jawa. Sedangkan bentuk bakunya dalam Bahasa Indonesia berawalan dengan ter-, yaitu *tertabrak*, *terjebak*, *terlalu besar*, dan *terlalu mahal*.

3) Interferensi dalam Bidang Sintaksis

Interferensi dalam bidang sintaksis terjadi apabila struktur kalimat dalam bahasa yang satu terserap ke dalam struktur kalimat bahasa lain sehingga

terjadi penyimpangan struktur (Suwito, 1983:159). Hal tersebut terjadi karena adanya kontak bahasa satu dengan bahasa yang lain yang dilakukan oleh penutur. Contoh interferensi bidang sintaksis dalam kalimat Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh seorang bilingual bahasa Jawa-Indonesia yaitu *Di pasar kios Bu Wati yang mahal sendiri*. Kalimat tersebut adalah kalimat Bahasa Indonesia yang berstruktur Bahasa Jawa, yang berbunyi *Neng pasar kios Bu Wati sng larang dhewe*. Struktur yang benar dalam kalimat Bahasa Indonesia adalah *Di pasar kios Bu Wati paling mahal*.

4) Interferensi dalam Bidang Leksikal

Interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan unsur leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya (Aslinda dan Leni, 2007:73). Interferensi dalam bidang leksikal ini juga dapat diartikan sebagai pengacauan kosa kata antara bahasa satu dengan bahasa lain. Contoh interferensi bidang leksikal dalam kalimat bahasa Indonesia yang dilakukan oleh seorang bilingual bahasa Jawa-Indonesia yaitu *Aku siki sedang sibuk*. Kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat bahasa Indonesia namun di dalamnya terdapat penggunaan kata 'siki' yang merupakan kata dalam bahasa Jawa. Kata 'siki' dalam kalimat tersebut seharusnya *sekarang*, sehingga kalimat yang benar adalah *Aku sekarang sedang sibuk*.

7. Karangan Narasi

Menurut Keraf (2012: 136) narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Sedangkan menurut Liang Gie (2002: 5) karangan narasi adalah bentuk yang menyampaikan suatu peristiwa atau pengalaman dalam kerangka urutan waktu kepada pembaca dengan maksud untuk meninggalkan kesan tentang perubahan atau gerak sesuatu dari pangkal awal sampai titik akhir. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang menceritakan suatu peristiwa dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca untuk meninggalkan kesan tentang perubahan atau gerak sesuatu dari pangkal awal sampai titik akhir.

Karangan narasi berbeda dengan karangan lainnya karena karangan narasi memiliki ciri-ciri tersendiri. Menurut Keraf (2012: 136) ciri-ciri karangan narasi yaitu menonjolkan unsur perubahan atau tindakan, dirangkai dalam urutan waktu, berusaha menjawab pertanyaan “apa yang terjadi?”, dan nada konflik. Sedangkan menurut Semi (2003: 31) bahwa ciri-ciri karangan narasi yaitu 1) menceritakan tentang peristiwa atau pengalaman pribadi, 2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, 3) berdasarkan konflik, 4) memiliki nilai estetika, dan 5) menekankan susunan secara kronologi.

8. Peta Konsep

